



Analisis Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Menggunakan E-Learning Class Di SDN 2 Gunung Cupu

N. Hani Herlina, Raudhotul Jannah, Dede Lisna Nurhasanah, Erni Herniawati, Ersu Damayanti, Euis Siti Fatimah

ABSTRAK

Terjadinya kegiatan pembelajaran baru di seluruh sekolah, termasuk di Sekolah Dasar (SD) sebagai dampak adanya *Covid-19*. Pembelajaran dimaksud dari biasanya tatap muka langsung di kelas dan peserta didik saling berinteraksi langsung antar teman di sekolah, kini menggunakan *e-learning class* di mana peserta didik harus tetap berada di rumah selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menimbulkan banyak persoalan di antaranya kesiapan peserta didik dari aspek motivasi dan perlengkapan-perengkapan penguasaan teknologi informasi yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) mengetahui motivasi siswa pada pembelajaran IPA menggunakan media *e-learning class* di SDN 2 Gunungcupu ., 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan media *e-learning class* di SDN 2 Gunungcupu .

penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber yang diperoleh dari SDN 2 Gunungcupu dari Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik kelas 5 sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen dan buku-buku yang diperoleh dari arsip sekolah dan buku perpustakaan. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SDN 2 Gunungcupu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan media *e-learning class* dari 10 orang siswa diperoleh skor 37, berdasarkan tabel interpretasi dapat dilihat bahwa skor tersebut termasuk kategori rendah karena berada pada rentang 20-39. Peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran yang guru sampaikan di ruang kelas dibandingkan dengan pembelajaran *e-learning class* yang dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*. Adapun faktor pendukung motivasi belajar siswa SDN 2 Gunungcupu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan media *e-learning class* antara lain adalah: kemajuan teknologi, pembelajaran menjadi menarik, memberi kemudahan untuk mengakses sumber belajar. Kemudian faktor penghambatnya antara lain yaitu: terkadang siswa sulit memahami materi yang disampaikan melalui video, siswa kehabisan kuota internet, terkendala jaringan (signal), Solusi yang dilakukan oleh guru IPA di SDN 2 Gunungcupu dalam mengatasi hambatan adalah guru memanfaatkan teknologi digital yaitu menggunakan aplikasi *whatsapp* untuk melaksanakan proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran interaktif yang di sesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran IPA, Pembelajaran *e-learning class*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting bagi peningkatan kualitas sumber manusia suatu bangsa. Pendidikan merupakan model suatu bangsa untuk terus maju dan dan

berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Didalam lembaga pendidikan salah satu faktor terpenting untuk mempengaruhi hasil belajar yaitu adanya motivasi belajar. Pada proses belajar siswa memerlukan adanya motivasi sebagai penggerak aktifitas kegiatan di dalamnya. Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses belajar atau interaksi antara dua orang maupun lebih yaitu antara pendidik dan yang mendidik atau peserta didik, yang mana dalam interaksi tersebut juga berbagi berbagai sumber belajar (Ishak, 2015: 17).

Dalam proses belajar terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tersebut maupun proses perubahan tingkah laku secara sebagian maupun keseluruhan. Suatu bentuk peningkatan seperti daya pikir, sikap, pengetahuan; merupakan perubahan yang dicapai peserta didik akibat mengalami proses interaksi atau belajar. Tujuan pendidikan dapat dikatakan sukses atau tidaknya tergantung dari proses interaksi atau belajar yang di alami peserta didik selama proses belajar baik pada lingkungannya sendiri maupun pada saat pendidikan formal di sekolah.

Motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat, arah, ada kegigihan perilaku dalam aktivitas belajar. Motivasi seseorang akan baik, apabila tujuan dalam diri siswa yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi dan semangat untuk mengikuti aktifitas belajar.

Menurut pendapat para ahli motivasi belajar terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi intristik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada kesadaran atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang membutuhkan adanya perangsang dari luar sebagai dorongan melakukan aktifitas belajar seperti guru, lingkungan keluarga maupun teman. Adanya motivasi belajar yang datang dari guru dan minat belajar yang tinggi dari peserta didik itu sendiri dapat berdampak terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Peningkatan ini menjadi penting sebagai pemenuhan dari tujuan belajar. Sehingga prestasi belajar yang diperoleh peserta didik di pengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi, karena dengan tingginya motivasi belajar seorang peserta didik akan melakukan semua hal yang diminati dan di senangnya. Begitu pula sebaliknya, tanpa adanya motivasi belajar yang tinggi maka peserta didik tidak akan melakukan suatu hal dengan senang hati atau bahkan melakukan sesuatu dengan terpaksa (Aini, 2016:

16).

Saat ini wabah virus covid-19 yang proses penularannya sangat cepat sehingga pemerintah membuat aturan yang mengharuskan semua orang mengikuti protokol kesehatan seperti sering, mencuci tangan, menggunakan masker saat keluar rumah, serta menjaga jarak jauh dengan orang lain. Hal ini tentu berdampak pada berbagai bidang pendidikan seperti berubahnya proses pembelajaran yang ada di sekolah. Namun pendidikan dalam kondisi apapun harus tetap berlangsung. Sehingga kegiatan belajar dilakukan dari rumah. Akibatnya, peserta didik dengan guru kehilangan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dalam menjalin hubungan sosial, mengencilnya sikap solidaritas antar sesama manusia, dan berkurangnya rasa peduli dan empati. Kegiatan yang seharusnya peserta didik dan guru saling bertemu secara fisik, kali ini tidak terjadi..

Dengan adanya kebijakan pemerintah yang mengganti aktivitas tatap muka langsung dalam pelaksanaan pendidikan, membuat lembaga yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan menghadirkan alternatif demi pendidikan tetap berlangsung. Sehingga akhirnya metode pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (*E-learning Class*) diambil sebagai langkah untuk tetap dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran *online* yang ada seperti *whatsapp*, *edmodo*, *google clasroom*, *zoom*, dan lain sebagainya. (Kemendikbud, 2020). Solusi yang telah diterapkan tersebut tentunya tidak berjalan dengan mulus dan tanpa kendala. Ada banyak kendala yang dialami peserta didik saat melakukan pembelajaran dalam jaringan (*E-Learning Class*). Banyak terdengar keluhan dari peserta didik saat pembelajaran *online* berlangsung. Salah satu kendalanya, peserta didik kesulitan mendapatkan jaringan untuk dapat mengikuti pembelajaran, terlalu banyaknya tugas yang diberikan oleh guru sehingga membuat peserta didik kebingungan, orang tua bekerja, kehabisan kuota, lingkungan yang tidak mendukung.

Situasi seperti ini dapat menjadi salah satu kendala tersendiri bagi peserta didik. Khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), karena pembelajaran IPA tidak hanya pada penguasaan konsep saja, melainkan juga ke dalam praktek. Pendidikan IPA juga tidak dapat dilepaskan dengan realitas alam yang menjadi tempat hidup peserta didik. Pada pendidikan IPA adanya keseluruhan cara berpikir untuk memahami gejala alam sebagai suatu cara penyelidikan tentang kejadian alam. Dengan demikian pendidikan IPA selalu mengajak dan menghadirkan peserta didik di alam tempat umat manusia berpijak (Nurohman, 2006: 60).

Berdasarkan perspektif tersebut maka pembelajaran IPA juga menekankan pada observasi dan eksperimen (Powler, dalam Putra, 1992: 122). Karakteristik pembelajaran IPA seperti ini menuntut adanya pembelajaran berdasarkan pengalaman secara langsung dengan menerapkan *scientific approach* atau pendekatan saintifik yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *online*, tentunya dapat menghambat terwujudnya pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran *e-learning* yang diterapkan di SDN 2 Gunungcupu, dapat memicu tinggi ataupun rendahnya motivasi belajar IPA para peserta didik. Menarik atau tidaknya pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat menentukan dorongan peserta didik untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Apabila peserta didik merasa senang dan nyaman pada saat mengikuti pembelajaran *e-learning* yang guru berikan, maka motivasi dan semangat belajar para peserta didik akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila peserta didik tidak merasa nyaman dengan pembelajaran *e-learning* maka peserta didik justru akan merasa cepat bosan dan hal tersebut dapat menjadi pemicu menurunnya semangat dan motivasi belajarnya.

B. Kajian Teori

1. Konsep Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata motif. Dalam bahasa latin yakni *movere* yang artinya dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *motive* atau *motion*, lalu *motivation* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Artinya, sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan atau disebut dengan niat, di mana motivasi merupakan dorongan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2013: 3). Dengan lain penjelasan, motivasi sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberi motif, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan.

Motivasi akan berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang memotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan

memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Sehingga melalui motivasi, orang-orang menurut Hasibuan (2009: 97) akan:

- 1) Mendorong gairah dan semangat.
- 2) Meningkatkan moral dan kepuasan.
- 3) Meningkatkan produktivitas.
- 4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan.
- 5) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi.
- 6) Mengefektifkan pengadaan.
- 7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.

Parnawi (2019: 68-67) menjelaskan, dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, ada dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu di latar belakang oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang di pelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna di masa kini dan masa mendatang.

Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktifitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

2) Motivasi ekstrinsik

Kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-

motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang di pelajarnya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk maju. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menjaga proses interaksi edukatif di kelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi dan sikap perilaku anak didik. Dalam (Suharni dan Purwanti, 2018: 136) juga memaparkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang timbul akibatnya adanya pengaruh dari luar individu, misalnya:

- (1) Adanya hadiah
- (2) Suatu pujian
- (3) Sebuah ajakan
- (4) Suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, Belajar merupakan sebuah upaya untuk mencapai peradaban yang lebih baik dengan berbagai usaha. Pada kegiatan belajar terkandung usaha mengembangkan seluruh kepribadian, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Santrock dan Yussen sebagaimana dalam Sugihartono dkk. (2013: 13) mendefinisikan belajar, “sebagai perubahan yang relatif permanen

karena adanya pengalaman”. Pada definisi ini mengandung dua makna: pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan; dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai latihan yang diperkuat dan diperbaiki secara terus-menerus tanpa batasan ruang dan waktu.

Menurut Oemar Hamalik (2005:36) belajar “merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”. Belajar menurut Sugihartono dkk. (2007:74), merupakan “suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Proses belajar pada hakikatnya juga merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan. Manusia hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Namun demikian, belajar merupakan syarat untuk bisa melakukan segala hal; baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Belajar dapat dilakukan dengan keinginan sendiri atau keinginan orang lain, dan dengan dorongan (motivasi) orang jauh maupun dekat. Belajar juga merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan setiap manusia untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu yang berguna untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial individu tersebut agar menjadi lebih baik.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar erat kaitannya dengan perilaku peserta didik di sekolah. Maka melalui motivasi belajar dapat dibangkitkan dan diarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Apabila peserta didik terbangkitkan motivasi belajarnya, maka mereka akan memperkuat respon. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap berbagai kesulitan. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Astuti, 2010: 67).

Motivasi belajar merupakan dorongan dari diri seseorang untuk mencapai tujuan ataupun hasil yang dikehendaknya. Hal ini dapat dilihat dari sikap

peserta didik itu sendiri dengan adanya hasrat atau keinginan yang tinggi untuk mempelajari sesuatu. Selain adanya dorongan, didukung juga dengan adanya harapan dan cita-cita, adanya kegiatan belajar mengajar yang menarik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif (Ayu, 2016: 19). Orang-orang atau peserta didik yang memiliki motivasi belajar sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2013: 83) akan tampak pada beberapa kondisi, sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sampai selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya, Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

2. Pengertian IPA

IPA merupakan fakta, teori dan fenomena alam yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi tercapainya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia (Alit M dan Wandy, 2009:2). IPA merupakan suatu pengetahuan teoritis yang disusun dengan cara khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain, Aly (2008: 18).

Dalam perkembangan mutakhir pembelajaran IPA, pembelajaran IPA terpadu merupakan pendekatan yang mencoba menggabungkan antara berbagai bidang kajian IPA yaitu fisika, kimia, dan biologi sehingga dalam pelaksanaannya tidak terpisah-pisah lagi melainkan menjadi satu kesatuan. IPA diberikan secara terpadu di sekolah diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar secara utuh.

3. Pengertian *E-learning Class*

Kata *e-learning* sendiri tersusun atas dua bagian yaitu “e” yang merupakan singkatan dari *electronica* yang artinya elektronik dan *learning* yang mempunyai arti pembelajaran. Dari dua makna kata tersebut, dapat diartikan bahwa *e-learning* merupakan suatu proses pembelajaran dengan memanfaatkan alat elektronik. Dalam kata lain *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya didukung dengan jasa teknologi seperti audio, *video-tape*, komputer dan lain sebagainya. Sedangkan kata *class* merupakan bahasa Inggris yang mempunyai arti kelas (Munir,2010: 22).

E-learning merupakan payung istilah yang meliputi berbagai konsep dan teknologi yang berkaitan dengan pembelajaran seperti jarak, digital, elektronik, *online*, berbasis *web* dan pembelajaran *mobile*. *E-learning* memiliki banyak keuntungan yakni mengurangi waktu tempuh, fleksibel, mudah diakses, bisa hemat biaya dan bisa memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dari tempat mereka pilih. Selanjutnya, *e-learning* berpotensi menyediakan konten disesuaikan dan metode instruksional berbasis pada kebutuhan individu peserta didik dan dapat hadir berbagai multimedia seperti teks, audio, diam dan gerak visual untuk mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam pandangan Dong seperti yang disimpulkan Kamarga (2001: 4), *E-learning* merupakan kegiatan belajar asinkronis melalui perangkat elektronik komputer yang tersambungkan ke internet, di mana peserta belajar berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *e-learning class* merupakan proses pembelajaran kelas yang dilakukan dalam jaringan atau *online*, dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang ada dan mendukung.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti sample atau populasi tertentu dengan berlandaskan pada filsafat positivisme. Menurut Arikunto (1998: 208-211) jenis penelitian kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

Penelitian kualitatif ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Jadi data maupun hasil dari penelitian kualitatif ini diperoleh, dijelaskan dan dikembangkan menggunakan kata-kata dari penulis sendiri yang berbentuk deskripsi. Penelitian akan mengkaji lebih mendalam tentang motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan *e-learning* class di SDN 2 Gunungcupu . Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik kelas V SDN 2 Gunungcupu.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara dan lembar checklist. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, 10 orang peserta didik SDN 2 Gunungcupu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Azwat, 2005:36). Secara singkat dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti dapat mencari data sekunder ini melalui sumber data sekunder.

Jadi sumber data dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data yang diperlukan dalam hubungannya dengan penelitian ini.

3. Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

a. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang diukur responden (10 orang peserta didik Kelas V). Dengan kuesioner peneliti dapat mengetahui keadaan atau data pribadi seseorang, pengalaman, dan pengetahuan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *check list* yaitu sebuah daftar dan responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom yang sesuai. Kuesioner yang dibagikan kepada responden berupa instrumen motivasi belajar dengan sepuluh pertanyaan dan pilihan jawaban menggunakan skala dikotomi dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Jika pertanyaan menggunakan kalimat positif maka “ya =1”, “tidak=0”, dan jika pertanyaan menggunakan kalimat negatif maka “ya=0”, “tidak=1”.

Interpretasi Instrumen Motivasi Belajar

No	Rentang Skor	Keterangan
1	80 – 100	Sangat Tinggi
2	60 – 79	Tinggi
3	40 – 59	Sedang
4	20 – 39	Rendah
5	≤ 19	Sangat Rendah

b. Wawancara

Wawancara yaitu proses percakapan antara dua orang yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang di berikan pertanyaan dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kerangka dan pokok materi yang akan ditanyakan oleh peneliti pada informan atau narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di ajukan kepada subjek penelitian yang dapat berupa rekaman, video, foto, catatan pribadi dan lain sebagainya. Dalam teknik ini, peneliti mendapatkan informasi berupa catatan pribadi peneliti selama melakukan proses wawancara. Selain itu peneliti juga mengambil gambar dalam pelaksanaan wawancara dengan informan, dan

pada saat pembelajaran

4. Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya teknik diantaranya (Sidiq dan Choiri, 2019: 91-97):

- a. Teknik ketekunan/keajekan pengamat atau dengan kata lain meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- b. Kecukupan referensi yaitu dengan bahan referensi yang memadai/cukup untuk mendukung pembuktian data yang dilakukan peneliti.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data menurut Miles & Huberman (1992: 16), yakni analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Berarti peneliti melakukan kegiatan proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti peneliti membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dengan terlebih dahulu dilakukan verifikasi. Dalam verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama menulis. Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Motivasi siswa pada pembelajaran IPA menggunakan media *e-learning class* di SDN 2 Gunungcupu

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan di dalam dan luar diri siswa yang dapat menjamin keberlangsungan aktivitas belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan tingkah lakunya, serta tercapainya tujuan yang dikehendaki. Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dengan guru wali kelas V SDN 2 Gunungcupu bahwa proses pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi tentu saja kurang efektif dibandingkan dengan proses pembelajaran secara tatap muka di kelas, guru tidak bisa melihat secara langsung pekerjaan tugas yang siswa kerjakan apakah siswa benar-benar paham dan dikerjakan dengan sendirinya.

Guru menggunakan media *whatsapp group* untuk melaksanakan pembelajaran, guru bisa memberikan suara penjelasan melalui *voice not*, memberikan link video dari *youtube*, dan sekaligus memantau siswa, tidak hanya itu guru bekerja sama dengan orang tua agar mendampingi anak-anaknya dalam belajar, karena pendampingan yang baik salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Setiawati (2012) guru berperan penting di lingkungan sekolah untuk memantau aktivitas yang dilakukan oleh siswanya. Terkait ini guru memberikan perhatian khusus dan pengarahan pada siswanya untuk tetap semangat mengikuti pembelajaran di masa pandemi dan menggunakan HP dengan baik sebagai mestinya. Tidak hanya guru saja peran orang tua dalam pembelajaran juga amat diperlukan, pasalnya guru tidak dapat berinteraksi langsung dengan siswa, maka peran orang tua sangat penting dalam pengawasan pembelajaran siswa ketika pelaksanaan pembelajaran daring. Perlu adanya pemantauan, dimana waktu belajar dan waktu bermain harus diatur sedemikian rupa agar anak tetap mendapat pembelajaran serta anak juga mendapatkan hiburan.

Berdasarkan hasil dari deskripsi di atas bahwa guru di SDN 2 Gunungcupu untuk mempertahankan semangat motivasi belajar siswa yaitu peran guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dengan menggunakan metode daring atau luring yang sesuai dengan keadaan serta karakteristik siswa dan media yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam situasi seperti ini guru diharuskan untuk membentuk suatu lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh, bosan, ketika mengikuti pembelajaran. Walaupun pembelajaran berbasis *online*, guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan, entah dengan mengganti model pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain-lain. Dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung siswa akan nyaman dan semakin termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA menggunakan media *e-learning class* di masa pandemi.

2. Faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar IPA menggunakan *e-learning class* di SDN 2 Gunungcupu

Berdasarkan paparan data yang telah terungkap dari hasil wawancara mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat saat peserta didik mengikuti pembelajaran *e-learning class*, maka dapat dianalisis atau dibahas sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pada pelaksanaan pembelajaran *e-learning class* ada beberapa faktor pendukungnya seperti halnya guru menjadi lebih mudah menyampaikan materi melalui video-video pembelajaran yang langsung bisa dibagikan di grup *whatsaaap* pembelajaran peserta didik. Guru juga tentunya dapat lebih kreatif dalam menyampaikan materi di grup pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Terdapat faktor internal dan eksternal, Faktor internal di pengaruhi dengan adanya kemalasan dalam diri siswa, faktor eksternal yang berasal dari luar yang dipengaruhi oleh lingkungan dan lain sebagainya. Faktor eksternal maupun internal tersebut yang mempengaruhi motivasi belajar IPA peserta didik. Peserta didik mengalami kesulitan dalam hal memahami materi pelajaran, kehabisan kuota internet juga menjadi faktor lain yang dapat menghambat pada saat peserta didik mengikuti pembelajaran *e-learning*. Jaringan atau signal yang tidak lancar maka pembelajaran juga tidak dapat diikuti dengan maksimal. Terlebih karena materi pembelajaran yang disampaikan melalui video, dan untuk *download* di *whatsapp* juga membutuhkan jaringan yang lancar.

3. Solusi yang dilakukan oleh guru IPA di SDN 2 Gunungcupu dalam mengatasi hambatan

Pembelajaran IPA yang identik dengan praktikum yang merupakan strategi dalam pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menggunakan pengetahuan yang telah didapat dari proses ilmiah. Pada umumnya materi praktikum mengungkap fakta-fakta maupun teori sains (Sumintono, dkk.,(2021). Guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran di masa pandemi yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan. Hal yang paling sederhana dapat dilakukan dengan memanfaatkan *Whatsaap Group*.

Dari hasil penelitian di SDN 2 Gunungcupu solusi yang dilakukan guru IPA di masa pandemi dalam mengatasi hambatan yaitu, guru memanfaatkan teknologi digital yaitu menggunakan aplikasi *whatsaap* untuk melaksanakan proses pembelajaran daring, untuk memantau perkembangan belajar siswa serta berkomunikasi dengan orang tua. Menggunakan metode pembelajaran interaktif yang di sesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi.

E. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan media *e-learning class* di SDN 2 Gunungcupu , dan dari paparan data serta analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa SDN 2 Gunungcupu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan media *e-learning class* dari hasil wawancara dengan guru wali kelas V tentunya guru diharuskan untuk membentuk suatu lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh, bosan, ketika mengikuti pembelajaran. Walaupun pembelajaran berbasis *online*, guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan, entah dengan mengganti model pembelajaran, metode pembelajaran, dan adanya media tentu saja guru di tuntut untuk kreatif meskipun sistem pembelajaran yang berubah dari biasanya. Dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung siswa akan nyaman dan semakin termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA menggunakan media *e-learning class* di masa pandemi. Guru memberikan arahan serta membangun motivasi belajarnya. Adapun dari hasil kuesioner 10 orang siswa diperoleh skor 37, berdasarkan tabel

- interpretasi dapat dilihat bahwa skor tersebut termasuk kategori rendah karena berada pada rentang 20-39. Peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran yang guru sampaikan di ruang kelas dibandingkan dengan pembelajaran *e-learning class* yang dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*.
2. Adapun faktor pendukung motivasi belajar siswa SDN 2 Gunungcupu pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan media *e-learning class* antara lain adalah: kemajuan teknologi, pembelajaran menjadi menarik, memberi kemudahan untuk mengakses sumber belajar. Kemudian faktor penghambatnya antara lain yaitu: terkadang siswa sulit memahami materi yang disampaikan melalui video, siswa kehabisan kuota internet, terkendala jaringan (signal), minim bahan atau alat praktikum di rumah, dan semangat belajar kurang.
 3. Solusi yang dilakukan oleh guru IPA di SDN 2 Gunungcupu dalam mengatasi hambatan adalah guru memanfaatkan teknologi digital yaitu menggunakan aplikasi *whatsapp* untuk melaksanakan proses pembelajaran daring, untuk memantau perkembangan belajar siswa serta berkomunikasi dengan orang tua. Menggunakan metode pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, 2016. *Studi Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA di SD Al-Fata Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Jawa Barat.
- Ayu, K. 2016. *Peningkatan Motivasi dan restasi Belajar Siswa Kelas V d SDN Ungaran 1 Yogyakarta Tahun pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Yogyakarta: FIP Universitas Sanata Darma Prees.
- Emda, Amna. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. 5 (2):93-196
- Ishak, S. 2015. *Metode Pembelajaran Sains dalam Presfektif Pendidikan Islam*. Skripsi.
- Kamarga, haniswany, (2001). *Manajemen E-learning: Mengelola Pengetahuan Sebagai Komoditas*. Mimbar Pendidikan, No 3 Tahun XX 2001.
- Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), 2020. *Kamus versi online dalam jaringan*. <https://Kbbi.web.id/pandemi> (diakses pada tanggal 18 April 2020).

Kemdagri, 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta.

Kemendikbud, 2020. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Covid-19 Pada Satuan Pendidikan*. Jakarta.

Kemenkes RI, 2020. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid- 19)*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Miles, M.B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Munir, 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung

Suharni dan Purwanti, 2018. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (1) : 131-145